



## Aisiyah Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Kesetaraan Gender

**Nur Kholisatun, Fika Ratna Pratiwi, Moh. Nurhakim**  
Pasca Sarjana UMM, Universitas Muhammadiyah Malang

Alamat : Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Jawa Timur  
Korespondensi penulis: [nurkholisatun62@guru.smp.belajar.id](mailto:nurkholisatun62@guru.smp.belajar.id)

**Abstract.** *The differences between men and women often lead to gender inequality, which results in stereotypes against women. The issue of the position and role of women remains an interesting subject to study. Since the establishment of Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan has paid great attention to the development of women. Under the guidance of KH. Ahmad Dahlan and Nyai Walidah (the wife of KH. Ahmad Dahlan), they founded an organization named "Aisiyah" to elevate the status and dignity of Muslim women. This research is descriptive with qualitative data support that is inductive in nature, which means the research starts from specific realities and then abstracts them into general conclusions. The data sources required for this research are found in both primary and secondary books. The results of the research show that Aisiyah also played a role in the formation of Indonesian women's organizations by advocating for equal rights between men and women. Gender equality, as understood by Aisiyah, is based on abilities rather than gender or physical appearance. One of Aisiyah's concrete actions in empowering women and promoting equal rights is in the field of education. During the Dutch colonial period, women were able to receive the same level of education as men. The role of women in accessing various spaces has been realized by Aisiyah through tangible programs that continue to this day.*

**Keywords:** *Aisiyah Movement, Empowering Women, Gender Equality*

**Abstrak.** Perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan seringkali menimbulkan ketimpangan gender yang berimbas kepada stereotype bagi kaum perempuan. Permasalahan tentang posisi dan peran perempuan tetap menarik untuk dikaji. Sejak berdirinya Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan sangat memperhatikan pembinaan terhadap kaum wanita dibawah bimbingan KH. Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah (istri KH. Ahmad Dahlan) mendirikan organisasi dengan nama "Aisiyah", untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan islam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan dukungan data kualitatif yang bersifat induktif, yaitu penelitian yang berangkat dari kenyataan-kenyataan khusus, kemudian diabstraksikan dalam bentuk kesimpulan umum. Sumber data yang diperlukan untuk penyusunan penelitian ini terdapat dalam buku-buku primer maupun sekunder. Hasil penelitian bahwa Aisiyah juga ikut andil dalam pembentukan organisasi perempuan indonesia dengan menyuarakan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Persamaan hak atau disebut dengan persamaan gender bagi Aisiyah dapat dilihat berdasarkan kemampuan yang dimiliki bukan dari jenis kelamin maupun tampilan fisik. Aksi nyata Aisiyah dalam pemberdayaan perempuan dan persamaan hak perempuan adalah salah satunya di bidang pendidikan bahwa pada jaman kolonial belanda perempuan dapat merasakan pendidikan yang sama tinggi dengan kaum laki-laki. Peran perempuan mendapatkan akses di ruang telah diwujudkan oleh Aisiyah melalui program-program nyata yang sampai saat ini masih berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Aisiyah, Pemberdayaan Perempuan, Kesetaraan Gender*

### LATAR BELAKANG

Perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan seringkali menimbulkan ketimpangan gender yang berimbas kepada stereotype bagi kaum perempuan. Permasalahan tentang posisi dan peran perempuan tetap menarik untuk dikaji. Pada masa pemerintahan kolonial, di mana feodalisme sangat kental, perempuan dipingit dalam lingkup rumah dan ditekankan untuk berperan melakukan masak, manak, macak atau kerja domestik, menjadikan perempuan tidak tahu dunia pengetahuan. Permasalahan perempuan yang diidentifikasi adalah diskriminasi

Received: April 30, 2023; Accepted: Juni 03, 2024; Published: Juli 31, 2024

\* Nur Kholisatun, [nurkholisatun62@guru.smp.belajar.id](mailto:nurkholisatun62@guru.smp.belajar.id)

dalam hal pendidikan. Akses pada pendidikan tertutup bagi perempuan setelah aqil baligh bahkan sama sekali tertutup bagi anak-anak Indonesia yang bukan berasal dari kalangan bangsawan. Persoalan perempuan yang dihadapi rupanya terus berlanjut, menjadi perhatian dan dasar gerak kelompok serta organisasi perempuan di Indonesia, Upaya meningkatkan peranan kaum perempuan agar bisa menjadi mitra sejajar dengan laki-laki tentunya tidak terlepas dari peranan para tokoh. Tokoh perempuan yang ikut berperan aktif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan tidak sedikit, diantaranya adalah R.A Kartini yang memperjuangkan dan mendorong emansipasinya pada awal abad ke-19. Pada awal abad ke-20 terdapat tokoh lain yang turut berjuang menjunjung hak-hak perempuan, salah satunya adalah Siti Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan yang tergerak dalam organisasi Aisyiyah yang merupakan bagian dari Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan gerakan islam yang peduli untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan. Dengan menteladani sikap Rasulullah yang selalu memuliakan seorang perempuan, Kiyai Haji Ahmad Dahlan sebagai pendiri gerakan islam Muhammadiyah memberikan ruang kepada para perempuan untuk menyalurkan segala aktivitas dan kreativitasnya dalam organisasi otonom yang sering kita dengar dengan sebutan Aisyiyah. Salah satu ayat yang senantiasa digadag-gadag oleh pegiat ‘Aisyiyah, yaitu: “kaum Islam laki-laki dan kaum Islam isteri sebagian menolong sebagiannya, sama menyeru dengan kebaikan dan melarang daripada kejelekan.” Ayat tersebut menjadi landasan teologis yang mengisyaratkan bahwa kewajiban amr ma’ruf nahi mungkar tidak memandang jenis kelamin. Di tengah anutan doktrin bahwa “perempuan itu swarga nunut neraka katut” dan perempuan tidak perlu bermasyarakat tapi cukup di rumah saja, ‘Aisyiyah justru menggiatkan diri berdakwah di ruang kemasyarakatan.

Aisyiyah juga termasuk organisasi yang turut memprakarsai dan membidani terbentuknya organisasi perempuan pada 1928. Dalam hal ini, Aisyiyah bersama dengan organisasi perempuan lain bangkit berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dan kebodohan. Badan federasi yang terbentuk diberi nama Kongres Perempuan Indonesia, yang sekarang mejadi Kowani. Lewat federasi, berbagai usaha dan bentuk perjuangan bangsa dilakukan secara terpadu. Gerak langkah Aisyiyah pada saat itu adalah fokus pada gerakan pemberantasan kebodohan yang menjadi salah satu pilar perjuangan Aisyiyah dicanangkan dengan mengadakan pemberantasan buta huruf pertama kali, baik buta huruf Arab maupun Latin pada 1923. Dalam kegiatan ini, para peserta yang terdiri dari para gadis dan ibu-ibu rumah tangga, belajar bersama dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan partisipasi perempuan di dunia publik. Itulah sebabnya pada masa itu, gerakan perempuan

melakukan kerja untuk mengadakan pendidikan bagi anak perempuan. Upaya ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan yang diidentifikasi pada saat itu. Banyak anak perempuan yang tidak memiliki akses pada pengetahuan dan dunia luar. Kalaupun anak perempuan pada masa itu bisa keluar rumah, itu karena mereka harus bekerja membantu orang tua, atau dinikahkan manakala usia dirasa cukup. Akibatnya, anak perempuan bukan saja buta huruf dan tidak bisa baca tulis, tetapi juga sama sekali tidak memiliki pengetahuan. Karena dengan pengetahuan, seseorang baik perempuan dan laki-laki bisa membaca situasi dan masalah. Oleh karena itu, gerakan perempuan Aisyiyah dimulai dengan melakukan proses pendidikan bagi perempuan.

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, dan kontrol perempuan dan laki-laki di semua bidang. Program-program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat selama ini merupakan upaya untuk senantiasa mewujudkan terciptanya dan terdistribusinya manfaat pembangunan bagi laki-laki dan perempuan secara berimbang. Berbagai langkah dapat dilakukan untuk menciptakan kesetaraan laki-laki dan perempuan atau kesetaraan gender, antara lain dengan mengembangkan pendidikan, ekonomi, dll. Peneliti bertujuan untuk menganalisis peran Aisyiyah dan pemberdayaan perempuan dalam Upaya kesetaraan gender sehingga terwujud perempuan cerdas dan mumpuni baik di ranah domestik maupun ranah publik yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## **KAJIAN TEORITIS**

Terdapat penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam pembahasan atau topic penelitian ini, oleh karena itu dalam kajian ini peneliti memaparkan perkembangan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga akan terlihat suatu perbedaan tujuan yang akan dicapai oleh masing-masing pihak.

1. Dalam Tesis, Hendripal Panjaitan, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, yang berjudul "Peran Aisyiyah dalam Pendidikan Islam di Kota Medan". Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif. analisis yang peneliti gunakan adalah non-statistik, dimana dalam penelitian ini mempelajari suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akarnya. Penelitian ini membahas tentang analisis peran Aisyiyah dalam Pendidikan Islam yang ditanamkan kepada peserta didik. Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang analisis peran organisasi

perempuan. Sedangkan perbedaannya terletak pada focus penelitian. Penelitian relevan di atas di fokuskan dengan Pendidikan yang ditanamkan kepada peserta didik, sedangkan pereliti di fokuskan pada pemberdayaan perempuan dalam kesetaraan gender.

2. Dalam Jurnal Forum Ilmu Sosial yang ditulis oleh Zainul Arifin, yang berjudul Aisyiyah dan Pembinaan Pemberdayaan Perempuan sebagai Upaya Mencapai Kesetaraan Gender. Dalam tulisan ini mendeskripsikan keprihatinan seorang perempuan yang tidak di perbolehkan untuk mengenyam pendidikan dan tidak perlu untuk mengenal aksara, karna tugas perempuan menurut masyarakat jawa terdahulu hanya memiliki tugas untuk mengurus dapur, sumur dan kasur. Persamaan penelitian relevan di atas dengan penulisan ini yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana suatu oganansiasi dapat mencapai konsep kesetaraan gender dalam memberdayakan perempuan. Dalam penelitian ini hanya membahas tentang Aisyiyah dan Pembinaan Pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan dukungan data kualitatif berkaitan dengan pemberdayaan perempuan melalui organisasi Aisyiyah dalam Upaya kesetaraan gender. Penelitian ini merupakan dalam jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu suatu penelitian yang menelusuri literatur-literatur yang ada relevansinya dengan masalah yang sedang dibahas. Merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat induktif, yaitu penelitian yang berangkat dari kenyataan-kenyataan khusus, kemudian diabstraksikan dalam bentuk kesimpulan umum. Sumber data yang diperlukan untuk penyusunan penelitian ini terdapat dalam buku-buku primer maupun sekunder.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Organisasi Aisyiyah**

Sejak berdirinya Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan sangat memperhatikan pembinaan terhadap kaum wanita dibawah bimbingan KH. Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah (istri KH. Ahmad Dahlan), dengan nama “sopo tresno”. Secara aklamasi perkumpulan sopo tresno itu diberi nama “Aisyiyah”, kemudian diresmikan bersamaan

peringatan Isra Mi'raj Nabi 25 Muhammad saw, pada tanggal 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1917 M (Zakiyuddin, 2021).

KH. Ahmad Dahlan mempunyai perhatian yang penuh dan khusus pada kaum perempuan, karena pendirian beliau bahwa gerakan Muhammadiyah itu nantinya sangat membutuhkan bantuannya. Pertama-tama yang dikerjakan oleh beliau dalam membimbing dan menggerakkan kaum perempuan adalah membangkitkan kesadaran bahwa dalam ajaran agama Islam kaum perempuan juga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab seperti yang dibebankan kepada kaum laki-laki. Yang membedakan keduanya hanya bentuk peran dan tugasnya saja. Pada mulanya usaha beliau meningkatkan derajat kaum perempuan mendapat banyak tantangan dan halangan, bahkan sempat menimbulkan cacian dan fitnah. Pada waktu itu masyarakat masih kuat berpendirian perempuan itu hanyalah “suargo nunut neroko katut” dan tugasnya hanya “manak, momong dan masak”. Pada saat itu perempuan keluar rumah merupakan sesuatu yang tercela dan tabu. Banyak suami atau orang tua yang tidak memperbolehkan istri atau anak gadisnya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh KH. Ahmad Dahlan. Tetapi karena kerja yang sungguh yang dilandasi oleh keikhlasan, ketekunan dan kesabaran yang luar biasa. Sedikit demi sedikit terbukalah mata dan pikiran masyarakat akan kebenaran pendirian KH. Ahmad Dahlan dan mulailah mereka memperbolehkan istri dan anak-anak gadisnya mengikuti 26 kursus dan pengajian yang diadakan oleh KH. Ahmad Dahlan, bahkan mendorongnya (Mustafa, 2000).

Gerakan Aisyiyah ini bermula dari kumpulan anak-anak atau gadis-gadis berusia 15 tahun, yang diberinya pengajian secara rutin dan diajak untuk memikirkan persoalan kemasyarakatan khususnya masalah peningkatan harkat kaum wanita. Setelah anak-anak wanita, kelompok kedua adalah mereka yang telah berumah tangga, yang selanjutnya memperluas gerakan Aisyiyah. KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kaum wanita pun tidak boleh diabaikan tetapi harus mendapat perhatian khusus. Wanita juga dapat berprestasi apabila pandai-pandai memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya sebaik-baiknya. Atas dasar pandangan yang demikian kemudian muncul suatu pemikiran membangun dunia /umat dengan cara bersama-sama antara laki-laki dan wanita. Selanjutnya, KH. Mukhtar memberi bimbingan administrasi dan organisasi, sedang untuk bimbingan jiwa keagamaannya dibimbing langsung oleh KH. Ahmad Dahlan. Setelah organisasi ini sudah terbentuk maka KH Ahmad Dahlan memberikan suatu pesan untuk para pengurus yang memperjuangkan Islam, pesan itu berbunyi: 1) Dengan keikhlasan hati menunaikan tugasnya sebagai wanita Islam sesuai dengan bakat dan percakapannya, tidak menghendaki sanjung puji dan tidak mundur selangkah karena dicela. 2) Penuh keinsyafan, bahwa

beramal itu harus berilmu. 3) Jangan mengadakan alasan yang tidak dianggap sah oleh Tuhan Allah hanya untuk menghindari suatu tugas yang diserahkan. 4) Membulatkan tekad untuk membela kesucian agama Islam. 5) Menjaga persaudaraan dan kesatuan kawan sekerja dan seperjuangan.

Lembaga ini sejak kehadirannya merupakan bagian horizontal dari Muhammadiyah yang membidangi kegiatan untuk kalangan putri/kaum wanita. Dalam muktamar ke -37 di Yogyakarta tahun 1968 status Aisyiyah didewasakan menjadi pimpinan pusat Aisyiyah dan memiliki kewenangan mengatur dan membina eselon di bawahnya. Pada tahun 1922 dalam rapat tahunan Muhammadiyah yang diselenggarakan di Yogyakarta dilancarkan seruan agar semua cabang Muhammadiyah mengadakan bagian Aisyiyah. Seruan itu disambut oleh cabang-cabang dengan gembira, kemudian diseluruh Indonesia yang sudah ada cabang Muhammadiyah berdirilah cabang-cabang Aisyiyah disisinya. Ternyata dengan adanya Aisyiyah itu Muhammadiyah 27 bertambah pesat dan subur termasuk bantuan keuangan yang terbanyak adalah ibu-ibu (PP Aisyiyah, 2000). Setelah terbentuknya perkumpulan dan pergerakan Aisyiyah mulai melaksanakan kerja-kerja sosial untuk kemajuan dan peningkatan harkat perempuan Indonesia.

### **Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan**

Organisasi 'Aisyiyah adalah sebuah organisasi pemberdayaan perempuan yang banyak berfokus pada pendidikan dan perubahan sosial bagi kaum perempuan khususnya dan masyarakat muslim pada umumnya.'Aisyiyah juga memiliki amal usaha yang bergerak di berbagai bidang yaitu:

#### a) Bidang Pendidikan

Pada tahun 1914, Siti Walidah bersama suaminya mendirikan beberapa sekolah yang difungsikan bagi kaum perempuan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Berdasarkan cerita historis di Indonesia bahwa pihak pribumi tidak mendapatkan pendidikan secara merata dari zaman Belanda pada saat itu. Karena hal tersebut, Siti Walidah pun mendirikan Sopo Tresno (Syamsiyatun, 2020). Sopo Tresno sendiri terbentuk karena perkumpulan membaca Alquran yang diselenggarakan secara khusus untuk kaum perempuan (Pinem, 2020). Keterkaitan para perempuan Muslim Kauman dalam penyelenggaraan pendidikan sudah dimulai sejak 1919, dua tahun setelah kelahiran Aisyiyah yaitu dengan memelopori pendirian

Frobelschool. Sekolah ini merupakan sebuah lembaga pendidikan pertama yang didirikan kaum pribumi. Frobelschool ini menjadi cikal bakal berdirinya TKA Aisyiyah Bustanul Athfal atau TK ABA. Lembaga pendidikan ini merupakan amal usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah yang paling istimewa (Fathurrahman & Hayudi, 2020). Pendirian Frobelschool dipelopori oleh angkatan muda perempuan Muhammadiyah yang ada di dalam SPW (Siswo Proyo Wanita) yang dipimpin oleh Siti Umniyah dan K.R.P.H Muhammad Kamaluddiningrat atau biasa dikenal dengan K.H. Sangidu.

Melalui TK ABA yang dirintis oleh Organisasi Aisyiyah, bangsa Indonesia telah berhasil menyiapkan generasi berikutnya menjadi masa depan yang lebih baik lagi. Pendidikan usia dini seperti TK ABA menjadi salah satu fondasi yang terpenting bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia dalam mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas. Saat ini TK ABA milik Aisyiyah sudah menyebar hingga ke pelosok seluruh Indonesia. Keberadaan TK ABA menjadi inspirasi organisasi lainnya untuk mendirikan pendidikan sekolah yang sejenis seperti NU yang mendirikan Rodhotul Athfal. Menurut Sungaidi, Aisyiyah berhasil untuk menunjukkan komitmen dan kiprahnya dalam memajukan kaum perempuan dan masyarakat khususnya perempuan dalam menciptakan jaringan pendidikan dan literasi keilmuan. Bertujuan membuktikan jalan dan potensi perempuan akan mampu menunjukkan kontribusi dan mewujudkan kemampuannya baik dalam tataran konsep maupun eksekusi pada tataran konkret.

Salah satu bentuk perjuangan yang dilakukan oleh Aisyiyah adalah melakukan gerakan literasi dan pemberantasan kebodohan. Pada tahun 1923 program yang dijalankan oleh Aisyiyah adalah menyelenggarakan pemberantasan buta huruf pertama kali, baik buta huruf arab maupun latin. Pada kegiatan ini peserta yang terdiri atas para gadis dan ibu-ibu rumah tangga belajar bersama dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan partisipasi perempuan dalam dunia publik (Wulandari, 2020). Selain itu, pada tahun 1926, Aisyiyah mulai menerbitkan majalah organisasi yang diberi nama suara Aisyiyah di mana pada awalnya penerbitan majalah ini menggunakan bahasa jawa. Melalui majalah ini Aisyiyah mengkomunikasikan semuanya programnya dan kegiatannya termasuk konsolidasi internal organisasi. Organisasi Aisyiyah bersama para tokoh-tokohnya berhasil mengembangkan perannya dalam memberdayakan pendidikan terutama kepada kaum perempuan.

Dalam pengembangan pendidikan yang menjadi tonggak utama Aisyiyah melalui Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta majelis pendidikan tinggi, Aisyiyah mengembangkan visi pendidikan yang berakhlak mulia untuk umat dan bangsa. Dengan tujuan memajukan pendidikan baik formal, non-formal, dan informal. Aisyiyah juga bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa hingga terwujud manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, percaya diri, cinta tanah air, cakap, dan berguna bagi masyarakat dengan berbagai program yang dikembangkan untuk menangani masalah pendidikan bagi anak-anak maupun orang tua khususnya kaum perempuan.

b) Bidang Ekonomi

Kemiskinan masih menghantui bangsa Indonesia. Banyak keluarga yang hidup di bawah standar kelayakan. Rilis Badan Pusat Statistik (BPS) per-maret 2021 menyebutkan ada 10,14% atau sekitar 27,54 juta penduduk Indonesia dengan kategori miskin. Kondisi ini berdampak pada aspek religius, sosial, kesehatan, tingginya angka kriminalitas, akses pendidikan terputus, dan tingginya angka kematian. Dengan kondisi tersebut, harus ada sinergi antara pemerintah dengan masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan. Dalam hal ini, gerak dakwah Muhammadiyah-‘Aisyiyah harus berdampingan dengan upaya memberdayakan ekonomi umat. Maka dari itu strategi pemberdayaan Aisyiyah di bidang ekonomi dengan konsep pemberdayaan ekonomi keluarga yang diterapkan adalah setiap orang atau kelompok membentuk komunitas diberikan wadah untuk berkembang. Caranya adalah dengan memberikan wawasan dan pendampingan kepada perempuan untuk berdaya, membantu perekonomian keluarga, dan mandiri secara ekonomi. Potensi yang dikembangkan disesuaikan dengan kemampuan partisipan. Langkah kongkrit yang dilakukan Aisyiyah melalui strategi pemberdayaan ekonomi yang *pertama*, dengan program BUEKA (Bina Usaha Ekonomi Keluarga ‘Aisyiyah) sebagai bentuk dakwah *bil hal* ‘Aisyiyah, yaitu dakwah yang mengutamakan perbuatan dengan kemampuan kreativitas, *problem solving*, dan inovasi. Dakwah nyata yang diberikan kepada umat dengan hasil jelas terukur untuk kemajuan dan pengembangan ekonomi keluarga. *Kedua*, pembedayaan dan pendampingan. Pemberdayaan ekonomi dengan orientasi program yang tidak sekadar bersifat karitatif (kedermawanan), tetapi mendidik untuk mandiri secara modal maupun sumber daya manusia, mengoptimalkan semua sumber dan potensi menjadi kapital. Misalnya dengan membentuk koperasi sebagai bentuk pengumpulan

permodalan menjadi model investasi 'Aisyiyah. Sedangkan pendampingan dilakukan oleh pengurus secara berjenjang dengan kurun waktu tertentu. Hal ini berfungsi untuk mengawal kegiatan pemberdayaan ekonomi berjalan dengan semestinya, mulai dari pengadaan bahan baku, alur produksi sampai dengan market. Pendampingan juga bisa dalam bentuk mendampingi pengurusan perizinan usaha barang maupun jasa, pendampingan pengurusan izin sertifikat produk pangan industri rumah tangga (PIRT) sebagai jaminan mutu produk. *Ketiga*, menghimpun potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan bersinergi dengan berbagai pihak yang memberi akses pemberdayaan. Anjuran kerja sama dengan Pemerintah Desa melalui *Forum Discussion Grup (FGD) Sustainable Development Goals (SDG's)* Desa adalah Forum diskusi sebagai upaya terpadu mewujudkan Desa tanpa kemiskinan dan kelaparan, Desa ekonomi tumbuh merata, Desa peduli kesehatan, Desa peduli lingkungan, Desa peduli pendidikan, Desa ramah perempuan, Desa berjejaring, dan Desa tanggap budaya untuk percepatan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Selain BUEKA, Aisyiyah juga mendirikan Sekolah Wirausaha 'Aisyiyah, peningkatan ketrampilan usaha bagi perempuan miskin, pemberdayaan kelompok tani, nelayan, dan peternak dan penguatan posisi serta kondisi usaha mikro kecil yang dikelola perempuan dalam hal akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi. 'Aisyiyah juga menguatkan koperasi sebagai pilar kesejahteraan ekonomi perempuan. Saat ini 'Aisyiyah telah mengelola 475 koperasi, mengembangkan 3235 BUEKA, menyelenggarakan 39 titik SWA offline dengan 3194 alumni, 41 titik SWA online dengan 3060 alumni, mendorong Gerakan Lumbung Hidup 'Aisyiyah di 442 titik, serta mendampingi 80 Pekerja Migran Indonesia di Jawa Timur.

Dalam organisasi 'Aisyiyah berpandangan bahwa harkat dan martabat perempuan Indonesia tidak akan meningkat tanpa peningkatan kemampuan ekonominya, Organisasi Aisyiyah menganggap bahwa perekonomian merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan seseorang baik secara personal maupun dalam lingkup masyarakat. dalam pandangan 'Aisyiyah perempuan adalah sosok yang kuat dan memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama apabila perempuan mampu menjalankan usaha di sektor informal dan mikro, hal tersebut terbukti mampu membuat perempuan bertahan, walau dilanda oleh krisis ekonomi sekalipun. oleh sebab itu, potensi yang sudah ada dalam diri perempuan perlu dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya.

### c) Bidang Kesehatan

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya perempuan, bayi, dan anak merupakan fokus dakwah ‘Aisyiyah sejak awal berdiri. Dakwah ‘Aisyiyah di bidang kesehatan dilakukan berbasis pada pelayanan kesehatan maupun pemberdayaan di tingkat jamaah/komunitas, antara lain dengan meningkatkan upaya penurunan angka kematian ibu melahirkan, upaya penurunan angka kematian bayi dan balita dengan prioritas program, seperti pencegahan stunting, imunisasi, ASI eksklusif, pemberian gizi seimbang, dan tumbuh kembang anak. Dalam dakwah kesehatan reproduksi, gerakan ‘Aisyiyah berbasis pada nilai-nilai Islam yang berkemajuan, serta memuliakan laki-laki dan perempuan tanpa diskriminasi; bahwa perempuan diberi kemuliaan dan perlindungan dalam menjalankan peran-peran reproduksi. Untuk meningkatkan layanan Kesehatan, Aisyiyah mengelola dan mengembangkan amal usaha kesehatan yaitu 20 RS Umum dan 50 Klinik yang tersebar di seluruh Indonesia. ‘Aisyiyah juga mendorong dan bekerjasama dengan pemerintah dan banyak pihak untuk mendorong pemenuhan hak-hak kesehatan warga masyarakat tanpa kecuali (inklusif).

### ‘Aisyiyah dan Kesetaraan Gender

Gender merupakan istilah yang muncul pada tahun 1990-an setelah muncul gerakan feminisme yang didasari tuntutan akan posisi yang adil terhadap kedudukan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, mengingat ketidakadilan yang dialami baik dari segi struktural maupun kultural (Afandi, 2019). Gender merupakan keseluruhan atribut sosial tentang laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil dari konstruksi sosial dalam masyarakat. Gender berbeda dengan seks, dimana seks merupakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis. Sementara gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial, yakni berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak, dan fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Gender merupakan dasar menentukan perbedaan kontribusi laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kebudayaan kolektif, yang merujuk pada perbedaan dan relasi sosial antara anak perempuan dan anak laki-laki (Dewi, 2020). Kesetaraan gender merupakan istilah yang umumnya dipakai dalam kajian gender untuk memperlihatkan pembagian yang seimbang dan adil. Kesetaraan gender merupakan keadaan dimana laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama, sebanding, dan setara dalam mendapatkan hak-haknya sebagai manusia dalam semua aspek kehidupan.

Kesetaraan gender merupakan sebuah konsep dimana stereotip tidak lagi membatasi peran laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan potensinya (Sari & Ismail, 2021). Ada beberapa indikator dalam gender dan kesetaraannya, indikator tersebut meliputi adanya akses atau peluang atau kesempatan dalam menggunakan sumber daya tertentu, partisipasi yang sama dalam pengambilan keputusan dalam suatu kelompok atau organisasi tertentu, penguasaan atau wewenang dalam pengambilan keputusan, serta manfaat atau kegunaan yang diterima atau dinikmati secara penuh dan optimal. (Ismail et al, 2020).

Muhammadiyah merupakan salah satu contoh golongan kelompok yang mendukung adanya gerakan untuk mamajukan kaum perempuan sesuai dengan tuntunan dan ajaran Agama Islam. Kyai Haji Ahmad Dahlan membina dan menggerakkan kaum perempuan dengan cara mengadakan kursus-kursus, pengajian putri dan membantu mendirikan sekolah putri. Akhirnya dibentuklah organisasi perempuan yaitu Aisyiyah atas prakarsa Muhammadiyah (Nisa, 2019). Aisyiyah termasuk organisasi yang turut memprakarsai dan membidani terbentuknya organisasi perempuan pada 1928. Dalam hal ini, Aisyiyah bersama dengan organisasi perempuan lain bangkit berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dan kebodohan. Badan federasi yang terbentuk diberi nama Kongres Perempuan Indonesia, yang sekarang mejadi Kowani. Gerakan pemberantasan kebodohan yang menjadi salah satu pilar perjuangan Aisyiyah dicanangkan dengan mengadakan pemberantasan buta huruf hal ini menjadi cikal bakal bahwa aisyiyah bersama organisasi perempuan indonesia dalam menyuarakan kesetaraan gender dalam hal mendapatkan pendidikan, kesejahteraan sosial yang sama dengan kaum laki-laki (Afirmasi, 2013). Konesp kesetaraan gender menurut Aisyiyah bahwa seharusnya semua didasarkan atas kemampuan, bukan secara fisik melainkan secara kompetensi dengan berdasarkan pertimbangan yang adil bagi seluruh individu. maka dari itu kesetaraan perempuan dapat setara dengan laki-laki dengan menilai dari kemampuan yang dimiliki bukan dari jenis kelamin maupun tampilan fisik.

Dalam perkembangannya, gerakan 'Aisyiyah dari waktu ke waktu terus meningkatkan peran dan memperluas kerja dalam rangka peningkatan dan pemajuan harkat wanita Indonesia. Dimulai dari kesetaraan dibidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan semakin meluas dengan pendampingan hukum terhadap perempuan dan anak. Hal ini menjadi wujud nyata langkah Aisyiyah dalam menjunjung tinggi harkat dan martabat kaum perempuan sehingga dapat berkontribusi diranah publik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Dapat didimpulkan bahwa Sejak berdirinya Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan sangat memperhatikan pembinaan terhadap kaum wanita dibawah bimbingan KH. Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah (istri KH. Ahmad Dahlan), dengan nama “sopo tresno”. Secara aklamasi perkumpulan sopo tresno itu diberi nama “Aisyiyah”. Setelah terbentuknya perkumpulan dan pergerakan Aisyiyah mulai melaksanakan kerja-kerja sosial untuk kemajuan dan peningkatan harkat perempuan Indonesia. Aisyiyah juga ikut andil dalam pembentukan organisasi perempuan indonesia dengan menyuarakan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Persamaan hak atau disebut dengan persamaan gender bagi Aisyiyah dapat dilihat berdasarkan kemampuan yang dimiliki bukan dari jenis kelamin maupun tampilan fisik. Gerakan pemberantasan kebodohan yang menjadi salah satu pilar perjuangan Aisyiyah dicanangkan dengan mengadakan pemberantasan buta huruf hal ini menjadi cikal bakal bahwa aisyiyah bersama organisasi perempuan indonesia dalam menyuarakan kesetaraan gender dalam hal mendapatkan pendidikan, kesejahteraan sosial yang sama dengan kaum laki-laki. Aksi nyata Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan adalah salah satunya di bidang pendidikan bahwa pada jaman kolonial belanda perempuan dapat merasakan pendidikan yang tinggi sama dengan kaum laki-laki, hal ini menjadi semangat Aisyiyah untuk mendirikan pendidikan baik formal maupun non-formal. Selain kesetaraan dibidang pendidikan, Aisyiyah juga melakukan upaya pemberdayaan dan pendampingan perempuan dalam membantu perekonomian keluarga, dan mandiri secara ekonomi salah satunya dengan BUEKA. Gerakan ‘Aisyiyah berbasis pada nilai-nilai Islam yang berkemajuan, serta memuliakan laki-laki dan perempuan tanpa diskriminasi; bahwa perempuan diberi kemuliaan dan perlindungan dalam menjalankan setiap peran masing-masing. Pemenuhan hak-hak kesehatan juga menjadi fokus Aisyiyah terutama pada pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Persamaan hak antara laki-laki dan perempuan saat ini telah banyak dirasakan oleh para kaum perempuan indonesia begitu juga Organisasi Aisyiyah telah banyak melebarkan sayap dalam pemberdayaan dan pendampingan perempuan dalam memperoleh kesempatan yang sama terlibat aktif di ranah publik.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, maka saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang terkait diantaranya sebagai berikut:

1. Disarankan bagi Aisyiyah dapat terus berupaya memperjuangkan hak perempuan dan dapat selalu konsisten dalam melakukan pemberdayaan serta pendampingan perempuan diberbagai daerah
2. Disarankan bagi setiap perempuan muslim untuk dapat ikut andil dan berperan aktif dalam memperjuangkan hak perempuan lainnya dengan aktif dalam organisaasi perempuan indonesia.
3. Disarankan bagi Aisyiyah untuk tetap eksis dan konsisten serta inovatif ditengah gempuran teknologi serta dapat beradaptasi agar pelaksanaan program pemberdayaan perempuan tetap dapat berjalan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *Lentera : Journal Of Gender And Children Studies*, 1(1), 1-18. Retrieved 11 December 2021, from [BENTUK-BENTUK PERILAKU BIAS GENDER | Journal of Gender and Children Studies \(unesa.ac.id\)](https://www.unesa.ac.id/index.php/lentera/article/view/11111)
- Afirmasi. (2013). *Jurnal pengembangan pemikiran feminisme*, (3), 216-217. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/45060-ID-gerakan-perempuan-bagian-gerakan-demokrasi-di-indonesia.pdf>
- Aisyiyah, P. P. (2000). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah.
- Dewi, R. (2020). Kedudukan Perempuan dalam Islam dan Problem Ketidakadilan Gender. *Noura : Jurnal Kajian Gender*, 4(1).
- Fathurrahman, & Hayudi. (2020). History of The Establishment of ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Pre-School in 1919-2019 in West Papua. *Proceedings of the Proceedings of the First International Conference on Science, Technology and Multicultural Education, ICOCIT-MUDA, July 25th-26th, 2019, Sorong, Indonesia*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.25-6-2019.2294285>
- <https://aisyiyah.or.id/profil/visi-dan-misi/>
- Ismail, Z., Lestari, M., Rahayu, P., & Eleanora, F. (2020). Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis. *Sasi*, 26(2), 154. [Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis | Ismail | SASI \(unpatti.ac.id\)](https://www.unpatti.ac.id/index.php/sasi/article/view/11111)

- Kamal, P. M. (2000). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Dakwah Islamiyah*. Yogyakarta: Citara Karsa Mandiri.
- Pinem, R. K. B. (2020). The Role Of 'Aisyiyah Recitation In Forming Sakeenah Family. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 1(1), 291–298. Retrieved from <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/4138>
- Qurotul'Aien. (2022). Gagasan Perempuan Berkemajuan (Studi Kesetaraan Gender pada Aisyiyah). *Journal of Filsafat studies*. [11150331000002\\_Qurotulaeni.pdf \(uinjkt.ac.id\)](http://11150331000002_Qurotulaeni.pdf(uinjkt.ac.id))
- Syamsiyatun, S. (2020). Conflicts and Islah Strategy of Muslim Women Organization: Case Study of 'Aisyiyah in Intra and Inter-Organizational Divergence. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(2), 355–390. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.582.355-390>
- Wulandari, A. (2020). Representasi Perempuan Jawa Siti Walidah dalam Film Nyai Ahmad Dahlan. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(2). <https://doi.org/10.30813/S:JK.V14I2.2338>
- Zakiyudin, dkk. (2001). *Studi Kemuhmadiyah (Kajian Historis Ideologi dan Organisasi)*. Surakarta: LSI UMS.